

Representasi Keperempuan dan Sistem Patriarki dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Zahratul Umniyyah¹

Yanuaresti Kusuma Wardhani²

Nurhadianty Rahayu³

¹²³ Universitas Jember

¹ zahra.fib@unej.ac.id

² yanuaresti@unej.ac.id

³ 198907142023212056@mail.unej.ac.id

Abstrak

Representasi keperempuan dan patriarki digunakan dengan objek novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka teoritis. Penelitian ini mengeksplorasi tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dan bagaimana dominasi patriarki mengakar kuat dalam masyarakat Bali. Melalui analisis terhadap tokoh perempuan, artikel ini menemukan bahwa perempuan dalam novel *Tarian Bumi* sering dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakadilan gender. Perempuan mengalami keterbatasan kebebasan dan pilihan hidup, penilaian yang merendahkan berdasarkan kasta dan penampilan fisik, serta beban peran gender tradisional yang mengharuskan perempuan untuk mengorbankan kesejahteraan pribadi demi memenuhi ekspektasi sosial. Norma-norma sosial yang kaku dan sanksi bagi pelanggar norma memperkuat dominasi patriarki, membuat perempuan yang mencoba melanggar norma-norma tersebut dihadapkan pada sanksi sosial yang berat. Dengan teori representasi Stuart Hall, artikel ini mengungkapkan bahwa novel *Tarian Bumi* memberikan gambaran tentang realitas sosial yang dialami perempuan Bali, mengkritik, dan menantang norma-norma patriarki yang dianggap tidak adil. Novel *Tarian Bumi* memaparkan struktur sosial yang menindas serta memperjuangkan keadilan gender dalam masyarakat. Artikel ini berkontribusi pada diskusi tentang representasi gender dalam karya sastra dan pentingnya literatur sebagai alat untuk perubahan sosial.

Kata Kunci: *keperempuan, patriarki, representasi*

Pendahuluan

Sastra dianggap sebagai gejala sosial karena mencerminkan kondisi, nilai, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra menggambarkan kehidupan sehari-hari, konflik sosial, dan dinamika budaya yang ada di dalam masyarakat. Melalui cerita dan karakter, penulis menyajikan pandangan terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang relevan pada zamannya. Banyak penulis menggunakan karya sastra sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan, penindasan, dan masalah sosial lainnya. Hal tersebut menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan menawarkan perspektif baru terhadap cara hidup yang ada. Karya sastra dapat mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat, berusaha menantang

norma-norma yang ada dan mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis tentang suatu lingkungan sosial. Karya sastra juga berfungsi sebagai dokumentasi sejarah dan budaya. Karya sastra digunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat yang di dalamnya terjadi diskriminasi dan ketidakadilan gender, hegemoni, dan dominasi budaya patriarki yang memperkuat kekuasaan laki-laki dan mensubordinasi kaum perempuan. Patriarki merupakan suatu sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap penguasaan laki-laki kepada perempuan. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Sugihastuti, 2010).

Karya sastra mencerminkan kondisi nyata dalam masyarakat. Ketidaksetaraan gender dan patriarki adalah masalah yang nyata dan meluas di berbagai budaya. Banyak perempuan pengarang yang mengangkat isu ketidaksetaraan gender dan patriarki untuk menggambarkan realitas yang dialami oleh banyak orang, terutama perempuan. Karya sastra digunakan sebagai alat untuk mengkritik struktur sosial yang tidak adil. Dengan mengangkat isu ketidaksetaraan gender dan patriarki, perempuan pengarang dapat mengungkapkan ketidakpuasan terhadap norma-norma sosial yang ada dan mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan menantang sistem yang menindas. Karya sastra memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat. Dengan menyoroti isu-isu gender, karya sastra dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Pembaca pun merasa terdorong untuk mendukung kesetaraan gender dan melawan patriarki setelah membaca karya sastra. Mengangkat isu ketidaksetaraan gender dan patriarki dalam karya sastra akan memberikan suara kepada perempuan yang sering “tidak terdengar” atau diremehkan. Hal ini dapat memberdayakan individu dan kelompok yang terpinggirkan, serta memberikan representasi yang lebih inklusif dalam sastra. Para perempuan pengarang merasa terdorong untuk menulis tentang isu-isu gender karena pengalaman pribadi atau pengalaman orang-orang di sekitarnya. Karya sastra menjadi cara bagi perempuan pengarang untuk mengeksplorasi identitas, perjuangan, dan kemenangan mereka dalam konteks gender. Hal inilah yang dilakukan oleh Oka Rusmini dalam karya-karyanya. Dengan mengangkat isu ketidaksetaraan gender dan patriarki, Oka Rusmini turut membantu mendokumentasikan perjuangan dan kemajuan yang telah dicapai dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Secara keseluruhan, karya sastra mengangkat isu ketidaksetaraan gender dan patriarki untuk mencerminkan, mengkritik, dan berupaya mengubah realitas sosial, serta untuk memberikan suara dan representasi kepada mereka yang terdampak oleh ketidakadilan ini.

Perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya berkaitan erat dengan nilai tradisional dan budaya yang dikuasai oleh kaum laki-laki yang disebut dengan budaya patriarki. Salah satu daerah di Indonesia yang selalu menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya adalah Bali. Di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini muncul beberapa permasalahan yang disebabkan oleh adanya sistem patriarki. Peraturan dalam sistem kasta mengandung keberpihakan, semua hal harus berpusat pada laki-laki sehingga perempuan harus mengikuti keputusan laki-laki. Sistem patriarki di Bali membuat kaum perempuan menjadi tersiksa dan terkungkung. Bali memiliki sistem kasta yang sangat kuat dan berpengaruh besar pada struktur sosial. Dalam sistem ini, laki-laki menduduki posisi yang lebih tinggi dan lebih berkuasa. Kasta tidak hanya menentukan status sosial tetapi juga mempengaruhi peran dan tanggung jawab dalam

keluarga dan masyarakat. Perempuan diharapkan mengikuti aturan dan keputusan yang ditetapkan oleh laki-laki dalam kasta yang lebih tinggi, sering kali mengorbankan kebebasan dan kehendak pribadi mereka. Adat istiadat dan tradisi di Bali sangat menjunjung tinggi peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Norma budaya ini mengajarkan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan harus tunduk dan patuh. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat pandangan patriarki, dan mempersulit perubahan.

Patriarki tidak selalu berhubungan dengan tradisi dalam suatu masyarakat tradisional, masyarakat modern pun masih menganut sistem patriarki. Novel *Layangan Putus* yang berlatar belakang masyarakat modern pun didominasi oleh ideologi patriarki. Sosok perempuan yang diposisikan menjadi ibu rumah tangga memberikan gambaran bahwa perempuan hanya berhak bekerja di ranah domestik dan tidak memiliki kontrol terhadap alat reproduksinya sehingga tidak berhak menentukan jumlah anak yang dilahirkan. (Nasila et al., 2023). Representasi perempuan dan budaya patriarki yang terjadi di masyarakat modern juga ditunjukkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* (Sa'adah & Parmin, 2013). Novel *Perempuan di Titik Nol* memaparkan adanya hak istimewa yang dimiliki laki-laki sehingga perempuan dan anak-anak harus tunduk kepada laki-laki, serta perempuan yang menderita karena mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Praktik budaya patriarki juga diterapkan dalam Film *Ngeri Ngeri Sedap*. Larasati* & Adiyanto (2023) menunjukkan bahwa film tersebut dianggap sebagai media kritik terhadap kondisi sosial saat ini yang masih dipengaruhi oleh realitas dan budaya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat membangkitkan kesadaran akan isu kesetaraan gender dan mengkritik tatanan sosial yang masih terjadi (Larasati* & Adiyanto, 2023). Tiga penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa praktik dari budaya patriarki berlaku di seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat modern maupun tradisional.

Sebagian besar ritus dan upacara adat di Bali menempatkan laki-laki di posisi sentral sebagai pemimpin upacara ataupun sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Di sisi lain, perempuan sering ditempatkan dalam peran pendukung atau pelengkap. Meskipun Indonesia memiliki undang-undang yang mendukung kesetaraan gender, implementasi dan penegakannya bisa berbeda di tiap daerah. Di Bali, peraturan lokal dan adat sering kali lebih dominan daripada hukum nasional. Hal ini berarti bahwa peraturan yang mendukung patriarki dapat terus berlanjut tanpa banyak intervensi. Sejak usia dini, anak-anak di Bali diajarkan untuk menghormati dan mematuhi adat istiadat serta peran gender yang telah ditetapkan. Pendidikan formal maupun informal sering kali mengajarkan dan memperkuat pandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dan tidak setara. Hal ini menciptakan siklus bagi generasi baru untuk terus mengadopsi dan meneruskan nilai-nilai patriarki. Masyarakat Bali sangat menghargai harmoni sosial dan keberlangsungan tradisi. Masyarakat yang mencoba melawan atau mengubah norma-norma patriarki sering menghadapi tekanan sosial, sanksi, atau pengucilan. Kondisi tersebut membuat banyak perempuan memilih untuk tetap patuh demi menjaga kedamaian dan reputasi keluarga. Secara keseluruhan, kombinasi dari struktur sosial, norma budaya, peran agama, hukum lokal, pendidikan, dan tekanan sosial membuat patriarki di Bali tetap kuat dan sulit diubah, menyebabkan banyak perempuan merasa tersiksa dan terkungkung dalam peran tradisional yang membatasi.

Karya sastra tidak harus mengajarkan atau mempertahankan nilai moral yang baku, seharusnya karya sastra mempertanyakan atau mendobrak nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendobran yang sesungguhnya dapat terjadi jika sebuah karya sastra berhasil membuat pembaca mempertanyakan nilai-nilai moral yang dipegangnya, atau menyadari bahwa nilai-nilai tersebut tidak memadai (Bandel, 2006). Ketertarikan membahas novel *Tarian Bumi* disebabkan adanya ideologi budaya di dalamnya. Ideologi budaya yang dimaksud adalah kentalnya kepercayaan terhadap adat istiadat yang berlaku di Bali dan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakatnya. Latar belakang Oka Rusmini sebagai perempuan Bali yang memahami adat istiadat Bali sangat mempengaruhi karya-karya yang selalu mengangkat lokalitas Bali. Sebagai seseorang yang tumbuh dan hidup dalam budaya Bali, identitas dan pengalaman pribadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menulis tentang budaya lokal Bali adalah cara untuk menghubungkan diri dengan warisan budayanya serta untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas pribadi Oka Rusmini. Melalui karyanya, Oka Rusmini berusaha melestarikan dan mendokumentasikan tradisi dan adat istiadat Bali supaya cerita, nilai, dan tradisi tersebut tidak hilang di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dalam hal ini, sastra menjadi sarana untuk menjaga kekayaan budaya lokal tetap hidup.

Sastra dapat dilahirkan dari budaya yang kaya makna, sehingga spirit lokal sebagai inspirasi yang mengungkapkan sisi lain kehidupan sosial masyarakat Bali, terutama perempuan di tengah diskriminasi kasta dan kemiskinan. Novel *Tarian Bumi* mencerminkan kegelisahan kultural yang dihadapi oleh pengarangnya. Novel ini juga merupakan dokumentasi masyarakat Bali tentang posisi perempuan dalam masyarakat serta pemberontakan kaum perempuan dalam menghadapi realitas sosialnya. Kerangka multikulturalisme dalam sastra Indonesia merupakan representasi kultural dan dapat menjadi alat yang efektif untuk saling mempelajari kebudayaan lain. Banyak karya Oka Rusmini yang berfungsi sebagai kritik sosial terhadap berbagai aspek budaya Bali, termasuk patriarki dan sistem kasta. Dengan latar belakang budaya lokal, Oka Rusmini dapat memberikan gambaran yang autentik dan mendalam tentang masalah-masalah sosial yang ada. Meskipun berlatar belakang budaya Bali, tema-tema yang diangkat Oka Rusmini sering kali bersifat universal, misalnya ketidaksetaraan gender, identitas, dan perjuangan individu. Sebagai seorang penulis yang sangat terhubung dengan lingkungannya, Oka Rusmini mendapatkan banyak inspirasi dari kehidupan sehari-hari di Bali. Pengalaman, observasi, dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya memberikan materi yang kaya untuk karyanya, yang kemudian diolah menjadi cerita yang autentik dan menggugah. Budaya lokal Bali dalam karya-karya Oka Rusmini adalah cerminan dari identitas, pengalaman pribadi, dan misinya sebagai penulis untuk melestarikan, mengkritik, dan merayakan warisan budaya tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah representasi dalam studi pustaka dengan objek material yang dikaji berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Metode tersebut mendekatkan pemaknaan atau penafsiran terhadap objek kajian untuk memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks, dan dapat digunakan untuk mengkonstruksi fenomena sosial yang rumit. Satuan analisis berupa kalimat atau paragraf yang memiliki relasi dengan sistem patriarki. Representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan atau mewakili suatu hal. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi merupakan hal yang penting dan bagian dari proses

anggota budaya menciptakan dan bertukar makna menggunakan bahasa, tanda, dan gambar untuk menggambarkan sesuatu. Hall (1997) menjelaskan dua sistem representasi: mental representasi dan sistem adalah bahasa. Mental representasi merupakan sistem yang menghubungkan objek, orang, atau peristiwa dengan ide-ide yang dibawa dalam pikiran. Sistem adalah bahasa dimaksudkan bahwa bahasa terlibat dalam proses membangun makna untuk mengasosiasikan gagasan dan pemikiran dengan tanda-tanda tertentu (kata-kata tertulis, lisan suara, atau gambar) yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Hall, 1997).

Hall (1997) juga menjelaskan terdapat tiga pendekatan dalam representasi teori yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif menganggap bahasa berfungsi seperti simbol yang mencerminkan makna sehingga bahasa dapat menggambarkan hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang (Hall, 1997). Pendekatan intensional merupakan proses suatu bahasa atau simbol dalam mewujudkan maksud sang penutur. Pendekatan konstruksionis adalah proses suatu makna dikonstruksi kembali dalam dan melalui bahasa. Berdasarkan teori representasi (Hall, 1997), langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) membaca, memahami, dan mempelajari novel dengan melakukan pembacaan berulang untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan representasi keperempuan dalam sistem patriarki; (2) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan representasi keperempuan dan sistem patriarki; dan (3) menganalisis data; (4) kesimpulan. Langkah kerja tersebut diyakini akan merepresentasikan berbagai hal yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan mengenai representasi keperempuan dan sistem patriarki melalui penelitian ini.

Marchbank & Letherby (2014) menjelaskan bahwa sistem patriarki merupakan sumber dari kekerasan, suatu konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, misalnya dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan pada dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu. Sechiyama (2013) menjelaskan bahwa sistem patriarki melekat dengan ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan perempuan adalah milik laki-laki. Sistem patriarki dapat mengontrol perempuan dalam berbagai bidang, misalnya: (1) daya produktif atau tenaga kerja perempuan, (2) reproduksi perempuan, (3) kontrol atas seksualitas perempuan, (4) gerak perempuan, dan (5) harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya. Dalam sistem patriarki, perempuan sering dianggap sebagai tenaga kerja yang murah atau tersedia secara berlebihan, ditempatkan dalam pekerjaan yang kurang dihargai atau kurang dibayar, dan sulit untuk naik pangkat atau mendapatkan posisi berpengaruh (Sechiyama, 2013). Kontrol atas reproduksi sering menjadi fokus dalam sistem patriarki, misalnya pembatasan akses perempuan terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi, akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, dan hak perempuan untuk membuat keputusan tentang tubuh mereka sendiri. Sistem patriarki menekankan kepatuhan perempuan terhadap laki-laki terkait hubungan seksualitas, perempuan diperintahkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan laki-laki. Perempuan menghadapi kendala dalam kebebasan bergerak dan berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Norma-norma sosial atau hukum dapat membatasi mobilitas perempuan atau menempatkan mereka dalam situasi yang rentan terhadap kekerasan atau eksploitasi. Perempuan tidak memiliki hak atas tanah, harta, atau sumber daya lainnya, atau

mendapat perlakuan yang tidak adil dalam hal warisan atau kepemilikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem patriarki dapat membatasi otonomi dan kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta menghasilkan ketidakadilan gender. Beberapa bidang perempuan yang berada di bawah kontrol laki-laki adalah: daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan, harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya (Bhasin, 1996). Dalam masyarakat patriarki, relasi gender cenderung lebih memberi tempat yang utama kepada laki-laki sehingga perempuan berada di posisi subordinasi. Perempuan dianggap sebagai warga kelas dua (*second class*) dan menjadi ketimpangan relasi gender. Ketimpangan tersebut sering tidak disadari oleh masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya hegemoni (Hanum F, 2018) .

Hasil dan Pembahasan

Representasi keperempuanan dalam novel *Tarian Bumi* merujuk pada cara sebuah karya sastra menampilkan dan merepresentasikan perempuan dalam berbagai konteks. Representasi keperempuanan dapat berupa stereotip, gambaran, atau tampilan yang menunjukkan perempuan sebagai objek tatapan, baik dalam konteks sosial, budaya, atau politik. Dalam beberapa kasus, representasi keperempuanan dapat berupa gambaran yang menguatkan budaya patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan. Representasi keperempuanan juga dapat berupa tampilan yang menunjukkan perempuan sebagai subjek yang kuat, intelektual, dan berdaya, seperti gambaran perempuan dalam karier atau sebagai tokoh intelektual. Namun, dalam beberapa kasus, representasi keperempuanan yang diharapkan untuk mendukung emansipasi perempuan jarang ditemukan, dan perempuan masih sering digambarkan sebagai objek tatapan pria.

Representasi keperempuanan dipahami sebagai usaha membentuk pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang perempuan. Representasi keperempuanan dapat berupa tanda-tanda yang menunjukkan perempuan sebagai subjek yang kuat dan berdaya, tetapi juga dapat berupa tanda-tanda yang menguatkan budaya patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan. Di dalam novel *Tarian Bumi*, representasi keperempuanan sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki yang tumbuh subur di dalam masyarakat. Tokoh Ida Ayu Telaga Pidada adalah putri dari Luh Sekar dan Ida Bagus Ngurah Pidada, Telaga merupakan perempuan yang berani dengan tegas menunjukkan penolakannya terhadap sistem adat istiadat yang mengikat, melakukan pemberontakan untuk mewujudkan impiannya agar menjadi perempuan yang merdeka dan tidak lagi terikat oleh sistem itu. Tokoh Telaga tidak memiliki kebanggaan ketika dilahirkan menjadi bangsawan atau berkasta Brahmana Baginya, menjadi perempuan Brahmana tidak dapat memberikan ketenangan dalam hidupnya, karena harus mematuhi semua peraturan sehingga membuatnya merasa tidak nyaman. Telaga dalam menjalani perjalanan hidupnya, didominasi oleh beberapa tokoh yang melengkapi kehidupannya. Sejak kecil, Telaga membenci ayahnya, Ida Bagus Ngurah Pidada. Hal itu disebabkan perilaku ayah yang dianggap menjijikkan dan hanya membanggakan kebangsawannya.

Bagi Telaga, ada atau tidak ada Ayah tak ada bedanya. Laki-laki itu memang tidak pernah memiliki tempat khusus dalam kehidupan Telaga. Telaga bahkan tidak pernah mengenalnya. Dia selalu menghilang berbulan-bulan. Biasanya, kalau di rumah kerjanya hanya meneguk minuman. Ayah juga tidak bekerja. Telaga tidak

pernah bisa membayangkan seperti apa rasanya duduk di pangkuan seorang laki-laki yang dicintai, laki-laki yang membuat Telaga ada (*Tarian Bumi*:20).

Telaga kecewa memiliki ayah yang tidak bertanggung jawab dan tidak pernah memberi kebahagiaan untuk keluarga. Ayah Telaga dianggap sebagai laki-laki yang tidak produktif sehingga dapat meningkatkan beban kerja perempuan dalam rumah tangga. Perempuan harus mengurus rumah tangga, termasuk mengelola keuangan, memasak, mendidik anak, dan berbelanja, serta seringkali diharuskan bekerja untuk mendukung penghasilan keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan perempuan menjadi lebih lelah dan memiliki waktu yang terbatas untuk diri sendiri. Kehidupan sosial laki-laki yang tidak produktif dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak yang tidak mendapat perhatian dan bimbingan yang kuat dari ayahnya dapat mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional dan sosial. Hal ini pun dapat berdampak perkembangan Telaga. Laki-laki yang tidak bekerja, tidak pernah mengurus rumah tangga dan anak-anaknya dapat dianggap mencerminkan ketidakadilan gender dan merupakan bagian dari sistem patriarki dalam masyarakat. Laki-laki yang tidak bekerja, tidak mengurus rumah tangga dan anak-anaknya karena merasa bahwa itu adalah tugas eksklusif perempuan, dapat dianggap sebagai contoh ketidakadilan gender. Sistem patriarki yang melekat dalam masyarakat dapat memperkuat pandangan bahwa peran laki-laki lebih berharga daripada peran perempuan, sehingga mengabaikan kontribusi dan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh laki-laki dalam rumah tangga. Patriarki telah menjadi bagian dari struktur sosial, masyarakat memposisikan laki-laki memegang kekuasaan dan kontrol atas sumber daya, keputusan, dan kehidupan publik. Tradisi ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat pandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin alami dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki sering memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi dan properti. Bhasin (1996) menjelaskan bahwa sebagian kerja produktif dilakukan oleh perempuan yang tidak diakui kinerjanya dan tidak dibayarkan. Hal ini memberikan kesempatan kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar dalam keluarga dan masyarakat sehingga laki-laki dapat mempertahankan posisi dominan mereka dan mengabaikan peran dan kontribusi perempuan. Keterbatasan akan memperkuat ketergantungan perempuan pada laki-laki dan membuat perempuan lebih rentan terhadap perlakuan diskriminatif dan ketidakadilan, kondisi ini dialami oleh Ibu Telaga yang tetap menerima perlakuan diskriminatif dari suaminya.

Dalam sistem patriarki, perempuan sering dianggap inferior dan dijadikan objek karena pandangan yang didasarkan pada asumsi bahwa laki-laki memiliki keunggulan atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan pengendali, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pandangan ini menyebabkan perempuan sering dianggap sebagai objek yang harus tunduk dan patuh terhadap kehendak laki-laki. Sistem patriarki menghasilkan stereotipe gender yang melekat kuat bahwa perempuan dipandang sebagai lemah, emosional, dan kurang mampu dibandingkan laki-laki. Stereotipe ini membatasi peran dan potensi perempuan sehingga mereka lebih cenderung dijadikan objek yang harus dikontrol atau dimanfaatkan oleh laki-laki. Beberapa tradisi dan budaya yang kuat menganut sistem patriarki, yang dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah inferior dan harus tunduk pada laki-laki. Bhasin (2016) menjelaskan bahwa perempuan adalah bagian dari sistem, menghayati nilai dan norma di dalamnya, dan tidak terlepas dari sistem patriarki. Struktur sosial dan ekonomi yang ada dalam sistem

patriarki sering mendukung ketidaksetaraan gender. Misalnya, akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan sering kali terbatas, sehingga mereka lebih rentan menjadi objek ketergantungan dan pengendalian laki-laki. Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi* terus memperjuangkan kesetaraan gender dan membangun kesadaran akan pentingnya mengubah pandangan dan sistem yang merendahkan martabat perempuan sebagai upaya untuk mengubah norma-norma budaya, kebijakan yang mendukung kesetaraan, dan memperkuat peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

“Kau adalah harapan Meme, Tugeg. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini. Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan *brahmana*. Menghafal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, *Tugeg*. Kau mengerti?” Suara perempuan itu lebih mirip paksaan daripada sebuah nasihat (*Tarian Bumi*:67).

Luh Sekar (Ibu Telaga) berambisi atas kehidupan Telaga sebagai perempuan Brahmana. Sejak kecil Telaga sudah diberi nasihat agar kelak menikah dengan *Ida Bagus* agar kebangsawannya tetap terjaga. Luh Sekar menginginkan anaknya mengikuti jejaknya, yaitu menikah dengan *Ida Bagus*. Pola pikir ibunya itu sulit diterima oleh Telaga. Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar griya. Ia merasa dengan menjadi keluarga besar griya, derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan Sudra lainnya. Luh Sekar juga mengajarkan Telaga berbagai peraturan yang perlu diketahui saat dirinya sudah beranjak dewasa. Perempuan dari kasta Brahmana diharapkan untuk menjaga sikap dan perilaku tertentu karena adanya tuntutan sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya terkait dengan stereotipe gender, tetapi juga dengan norma-norma kasta yang memengaruhi cara hidup dan perilaku seseorang dalam masyarakat. Kasta Brahmana dianggap sebagai kasta yang paling tinggi dalam hierarki kasta Hindu. Oleh karena itu, anggota kasta Brahmana, termasuk perempuannya, diharapkan untuk memelihara kehormatan dan martabat kasta tersebut dengan cara menjaga sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang dianggap sebagai identitas kasta Brahmana. Norma-norma sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Hindu juga memengaruhi harapan terhadap perempuan dari kasta Brahmana. Masyarakat cenderung mengharapkan perempuan tersebut untuk mengikuti aturan dan norma yang telah ada dalam masyarakat mereka.

Dalam konteks masyarakat Bali, menjaga sikap dan perilaku yang dianggap sesuai dengan kasta Brahmana juga berarti mempertahankan tradisi dan identitas kasta tersebut. Hal ini penting dalam memelihara keberlangsungan kasta Brahmana sebagai bagian integral dari masyarakat Hindu. Wajibnya perempuan Brahmana menikah dengan laki-laki Brahmana (pernikahan endogami) dalam masyarakat Bali, memiliki akar dalam kepercayaan dan tradisi yang sangat kuat terhadap pemeliharaan kesucian kasta (*varna*) dan status sosial. Dalam konteks perempuan Brahmana, wajibnya menikah dengan laki-laki Brahmana dianggap penting untuk menjaga keturunan yang murni dari kasta Brahmana dan mempertahankan kehormatan dan status sosial kasta tersebut. Tradisi ini dapat dilihat sebagai bagian dari ketidakadilan gender yang dihasilkan oleh sistem patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Kehidupan Telaga sangat didominasi oleh ambisi-ambisi ibunya. Luh Sekar tidak hanya berambisi agar Telaga menjadi seorang istri lelaki Brahmana tetapi juga untuk menjadikan Telaga sebagai penari yang terkenal di desanya.

“Jadilah perempuan tercantik di seluruh bumi ini, *Tugeg*. Kau harus mampu. Setiap hari hanya itu doa *Meme*.”

Untuk ambisi yang satu ini ibunya mendatangkan guru tari. Telaga harus belajar menari setiap sore hari. Guru itu bernama Luh Kambren, guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa. Jarang ada orang yang bisa merayunya untuk mengajarkan keahlian dan rahasia-rahasianya yang kadang-kadang sulit diterima pikiran Telaga (*Tarian Bumi*:75).

Tuntutan terhadap perempuan untuk menjadi cantik dan sempurna merupakan bagian dari stereotip gender yang mengharuskan perempuan untuk memenuhi standar kecantikan dan perilaku tertentu yang dianggap sesuai dengan ekspektasi sosial. Stereotip ini menciptakan tekanan bagi perempuan untuk selalu terlihat menarik dan sempurna dalam segala hal, termasuk dalam penampilan fisik, perilaku, dan kepribadian. Tuntutan untuk menjadi cantik dan sempurna juga dapat dikaitkan dengan sistem patriarki yang melekat dalam masyarakat. Dalam sistem patriarki, perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh laki-laki atau oleh masyarakat secara umum. Pandangan ini memposisikan perempuan sebagai objek yang harus "diperbaiki" atau "dihias" untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan laki-laki, bukan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan identitas dan nilai mereka sendiri. Tuntutan ini juga dapat mengarah pada ketidakadilan gender karena perempuan sering dihakimi atau dinilai berdasarkan penampilan fisik dan kemampuan mereka untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini dapat membatasi kebebasan dan kesempatan perempuan untuk berkembang secara penuh sebagai individu, serta dapat meningkatkan risiko terjadinya diskriminasi dan pelecehan berbasis gender.

Ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan, bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan oleh masyarakat. Misalnya, perempuan dianggap harus bersolek untuk memancing perhatian orang lain, sehingga adanya pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini (Hanum F, 2018). Tuntutan agar perempuan menjadi cantik dan sempurna sementara laki-laki tidak memiliki tuntutan serupa adalah bagian dari stereotip gender yang merugikan perempuan dan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dihasilkan oleh sistem patriarki yang memposisikan perempuan sebagai objek yang harus memenuhi standar kecantikan dan perilaku yang ditetapkan oleh norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat. Stereotip ini menciptakan tekanan psikologis yang besar bagi perempuan untuk selalu terlihat menarik, muda, dan sempurna dalam segala hal, sementara laki-laki sering kali tidak menghadapi tekanan yang sama untuk memenuhi standar yang sama. Hal ini dapat menyebabkan perempuan merasa tidak aman dengan penampilan mereka sendiri, mempengaruhi rasa percaya diri, dan mengarah pada kecemasan yang berhubungan dengan penampilan fisik. Selain itu, tuntutan untuk menjadi cantik dan sempurna juga dapat membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang kehidupan sehingga dapat memperkuat pandangan yang merendahkan perempuan sebagai objek yang harus diperhatikan dan dinilai berdasarkan penampilan fisik, bukan berdasarkan kemampuan, kualitas pribadi, atau pencapaian mereka sebagai individu.

Sistem patriarki melahirkan sistem patrilineal, sistem kekerabatan yang memposisikan garis keturunan dan warisan dihitung melalui garis keturunan ayah.

Dalam sistem ini, kepentingan dan status sosial cenderung diwariskan dari ayah ke anak laki-laki, dan hubungan keluarga lebih diidentifikasi dengan keluarga ayah daripada keluarga ibu. Dengan adanya sistem ini, kasta perempuan akan mengikuti kasta suaminya. Hal ini terjadi kepada Telaga ketika menikahi Wayan Sasmitha yang berasal dari kasta Sudra.

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki *sudra* dilarang meminang perempuan *brahmana*. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan *sudra* itu percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* adalah *surya*, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya (*Tarian Bumi*:137).

Hubungan Telaga dan Wayan dianggap sebagai aib keluarga sebab perempuan Brahmana dianggap matahari yang memberikan cahaya bagi kaum Sudra. Luh Gumbreg, Ibu dari Wayan, menolak hubungan tersebut karena khawatir akan menerima kesialan. Peraturan yang berlaku menyebutkan bahwa seorang laki-laki berkasta Sudra tidak dapat menikah dengan perempuan berkasta Brahmana atau kasta yang lebih tinggi. Begitu pun sebaliknya, perempuan Brahmana diharapkan menikah dengan seorang *Ida Bagus* agar kebangsawanan anaknya tidak berkurang. Kebangsawanan itu harus dijaga dan dijunjung tinggi sebab sangat sulit mempertahankan nilai kebangsawanan. Peraturan yang melarang seorang laki-laki berkasta Sudra untuk menikah dengan perempuan berkasta Brahmana atau kasta yang lebih tinggi merupakan bagian dari sistem kasta dalam masyarakat Hindu yang memiliki akar dalam tradisi dan ajaran agama Hindu. Selain terkait dengan sistem patriarki, peraturan ini juga terkait pada struktur sosial dan kepercayaan agama yang mengatur hubungan antar-kasta. Aturan ini dapat mencerminkan pandangan yang merendahkan terhadap perempuan, terutama jika perempuan dianggap sebagai objek yang harus tunduk pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh lelaki atau oleh masyarakat secara umum. Ini dapat dilihat sebagai bagian dari ketidakadilan gender yang dihasilkan oleh sistem patriarki dalam masyarakat.

“Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi!” Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang (*Tarian Bumi*:152).

Luh Gumbreg sangat menyesal sebab dulu tidak dapat mencegah pernikahan yang terjadi antara Wayan dan Telaga. Pernikahan yang dianggap aib itu ternyata menimbulkan masalah. Setelah beberapa tahun Wayan dan Telaga resmi menikah, Wayan meninggal karena serangan jantung di tempatnya melukis. Peristiwa tersebut membuat Luh Gumbreg menyalahkan Telaga dan menghubungkan dengan mitos pernikahan perempuan Brahmana dengan lelaki Sudra akan memberikan kesialan, terbukti dengan kematian Wayan. Walaupun dokter mengatakan bahwa Wayan meninggal karena kelainan jantung yang telah diidapnya sejak kecil, Luh Gumbreg tetap mempercayai mitos. Sejak kematian Wayan, Luh Gumbreg semakin membenci Telaga, sering menunjukkan wajah tidak ramah terhadap menantunya itu. Telaga tidak pernah

merasa menyesal telah menjadi perempuan Sudra, sebab ia merasakan kebebasan yang tidak dirasakan selama menjadi seorang bangsawan yang selalu dijunjung tinggi. Ia menemukan masa kanak-kanaknya kembali. Ia tidak pernah menyesal telah menikah dengan Wayan, kekasih yang sangat dicintainya itu. Representasi perempuan tampak tidak memiliki kekuatan apa pun karena selalu diposisikan sebagai inferior, dianggap lemah dan bersalah.

Dalam sistem kasta dan dalam banyak masyarakat penganut sistem patriarki, perempuan sering dianggap sebagai makhluk nomor dua, lemah, dan tidak berdaya karena berbagai alasan historis, sosial, dan budaya yang saling berkaitan. Banyak masyarakat di dunia telah menganut sistem patriarki, laki-laki memegang kekuasaan dan otoritas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan keluarga. Sejarah panjang patriarki telah membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Doktrin agama dan ideologi sosial mengajarkan peran gender yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Dalam banyak tradisi keagamaan, perempuan sering kali ditempatkan dalam peran domestik dan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Misalnya, dalam beberapa interpretasi agama, perempuan dianggap sebagai pengikut dan pendukung laki-laki, bukan sebagai pemimpin. Sistem patriarki sering kali mengontrol tubuh perempuan melalui aturan-aturan yang ketat mengenai reproduksi dan seksualitas. Kontrol ini dapat mencakup peraturan tentang pernikahan, keperawanan, dan kesucian, yang semuanya bertujuan untuk mengendalikan perempuan dan memastikan keturunan yang sah dan murni dalam sistem kasta. Sejak dini, anak-anak diajarkan tentang peran gender mereka melalui keluarga, pendidikan, dan media. Anak perempuan sering diajarkan untuk menjadi patuh, lembut, dan mengutamakan orang lain, sementara anak laki-laki diajarkan untuk menjadi kuat, mandiri, dan dominan. Proses sosialisasi ini memperkuat stereotip gender dan membuat perempuan merasa lemah dan tidak berdaya. Norma-norma sosial yang mendukung sistem patriarki dan kasta sering kali diperkuat melalui sanksi sosial. Perempuan yang mencoba melanggar norma-norma ini dapat menghadapi cemoohan, pengucilan, atau hukuman lainnya, yang membuat sulit bagi mereka untuk menuntut kesetaraan atau membebaskan diri dari peran tradisional. Hal ini dialami oleh Ida Ayu Telaga yang keluar dari kasta Brahmana untuk menikahi laki-laki Sudra. Novel *Tarian Bumi* mengutamakan masalah perbedaan kasta yang ada di Bali. Di tengah-tengah megahnya Bali, terselip berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan Bali. Konstruksi budaya yang menempatkan perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, sebagai makhluk kelas dua.

Simpulan

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menggambarkan dengan jelas ketidakadilan gender dan dominasi patriarki yang mengakar kuat di masyarakat Bali. Melalui tokoh-tokoh perempuan, Oka Rusmini mengeksplorasi bagaimana sistem patriarki memengaruhi kehidupan perempuan, membatasi kebebasan mereka, dan menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Dalam novel ini, perempuan sering kali digambarkan sebagai korban dari norma-norma sosial yang ketat dan diskriminatif. Tokoh-tokoh perempuan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender. Perempuan dalam novel ini sering kali dihadapkan pada keterbatasan pilihan hidup, diharuskan mematuhi aturan dan tradisi yang ketat, terutama yang berkaitan dengan pernikahan dan peran domestik. Perempuan dari kasta yang lebih rendah, seperti Sudra,

menghadapi diskriminasi yang lebih parah. Mereka sering dinilai berdasarkan status kasta dan penampilan fisik mereka, yang menempatkan mereka dalam posisi yang tidak adil dan merendahkan martabat mereka sebagai individu.

Novel *Tarian Bumi* juga menunjukkan dominasi patriarki mengakar kuat dalam masyarakat Bali dan mempengaruhi struktur sosial dan hubungan antar-gender. Sistem keluarga dalam novel ini masih mengakar sistem patriarki yang menempatkan laki-laki memegang otoritas tertinggi. Patriarki dalam masyarakat Bali juga tercermin dalam kontrol yang ketat terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Perempuan diharuskan untuk menjaga kesucian dan kehormatan mereka sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki. Melalui *Tarian Bumi*, Oka Rusmini menyoroti ketidakadilan gender dan dominasi patriarki yang ada dalam masyarakat Bali. Novel ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan hak-hak mereka di tengah sistem yang menindas. Dengan mengangkat isu-isu ini, Oka Rusmini tidak hanya memberikan suara kepada perempuan yang terpinggirkan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan mempertanyakan norma-norma sosial yang tidak adil serta memperjuangkan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

Referensi

- Bandel, K. (2006). "Sastra, Perempuan, Seks". Yogyakarta: Jalasutra.
- Bhasin, K. (1996). "Menggugat Patriarki". Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. *Sage Publication*.
- Hanum F. (2018). Kajian dan Dinamika Gender. In *Malang Intrans Publ.* (Vol. 4).
- Larasati*, A. W., & Adiyanto, W. (2023). Representation of Gender Equality in Ngeri Ngeri Sedap Films. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2). <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31699>
- Marchbank, J., & Letherby, G. (2014). Introduction to Gender. In *Introduction to Gender*. <https://doi.org/10.4324/9781315797236>
- Nasila, H., Fitria Handayani, D., Gusriani, A., & Aiman, N. (2023). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10435>
- Rusmini, O. (2017). *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia
- Sa'adah, A., & Parmin. (2013). Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol : Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis. *Jurnal Bapala*, 8(3).
- Sechiyama, K. (2013). What is Patriarchy? In *Patriarchy in East Asia*. https://doi.org/10.1163/9789004247772_003
- Sugihastuti. (2010). *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.